

Pengaruh Kualifikasi Akademik dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru

Muhammad Alamsyah^{✉1}, Syarwani Ahmad², Helmi Harris³

(1) Sekolah Dasar Negeri 210 Palembang

(2,3) Universitas PGRI Palembang

✉ Corresponding author
[alamsyahm608@gmail.com]

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mengkaji: 1) pengaruh kualifikasi akademik terhadap profesionalisme guru; 2) pengaruh pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru; dan 3) pengaruh kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis dapat diambil kesimpulan: 1) kualifikasi akademik berpengaruh terhadap profesionalisme guru; 2) pengalaman mengajar berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru; 3) kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru.

Kata Kunci: *Kualifikasi Akademik; Pengalaman Mengajar; Profesionalme Guru*

Abstract

The purpose of this study was to determine and examine: 1) the effect of academic qualifications on teacher professionalism; 2) the effect of teaching experience on teacher professionalism; and 3) the influence of academic qualifications and teaching experience on teacher professionalism. This research uses quantitative methods. Based on data analysis and hypothesis testing, conclusions can be drawn: 1) academic qualifications have an effect on teacher professionalism; 2) teaching experience has a significant effect on teacher professionalism; 3) academic qualifications and teaching experience together have a significant effect on teacher professionalism.

Keyword: *Academic Qualifications; Teaching Experience; Teacher Professionalism*

PENDAHULUAN

Dalam rangka mengupayakan peningkatan kualitas program pembelajaran perlu di landasi dengan pandangan sistematis terhadap kegiatan belajar-mengajar. Hal ini juga harus didukung dengan upaya pendayagunaan sumber belajar. Kelemahan terbesar dari lembaga-lembaga pendidikan dan pembelajaran kita, karena pendidikan tidak memiliki basis pengembangan budaya yang jelas. Lembaga pendidikan kita hanya dikembangkan berdasarkan atas model ekonomi untuk menghasilkan/membudaya manusia pekerja yang sudah diatur menurut tata nilai ekonomi yang berlatar, sehingga tidak mengherankan bila keluaran pendidikan kita menjadi manusia pencari kerja dan tidak berdaya, bukan manusia kreatif pencipta keterkaitan kesejahteraan dalam siklus rangkaian manfaat yang seharusnya menjadi hal yang paling berkesan dan bernilai dalam pendidikan dan pembelajaran. Dewantara menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti, kekuatan batin, karakter, pikiran yang intelek, dan tubuh anak (Munib, 2007).

Menurut Ahmad (2016) tenaga kerja yang terampil dan bermutu tinggi dalam berbagai sektor kehidupan. Kemajuan yang makin pesat ini menuntut sumber daya manusia yang bermutu dan profesional. Sumber daya manusia yang berkualitas inilah yang mempunyai peranan penting untuk mensukseskan kesinambungan pembangunan. Untuk meningkatkan sumber daya manusia yang profesional diperlukan pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi.

Education is the most important indicator of a country's progress (Asvio et al, 2019). Education is a conscious effort to build quality human resources to compete (Tobari et al, 2018). Quality human resources are more important than the wealth of natural resources, because the wealth of natural resources cannot guarantee the welfare and success of a nation (Asvio et al, 2019).

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan agenda besar pendidikan di Indonesia. Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu tentu tidak terlepas dari peranan berbagai pihak, salah satunya adalah peran tenaga kependidikan. Pendidikan diyakini memiliki peran yang amat sentral dalam proses pembangunan suatu bangsa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, tentu bukan hal yang mudah untuk memenuhi harapan tersebut, banyak faktor yang sampai sekarang selalu menjadi penghambat diantaranya seperti kemiskinan, keterbelakangan bahkan kekacauan budaya yang terjadi.

Keberhasilan mutu pendidikan di sekolah tidak hanya ditentukan oleh guru yang berkualitas/profesional, tapi juga ditentukan oleh faktor kepala sekolah yang berkualitas/profesional. Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidikan yang harus memiliki dasar kepemimpinan yang kuat (Mulyasa, 2011). Kepala sekolah merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh kepala sekolah yang profesional dan berkualitas. Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah telah menetapkan bahwa ada 5 dimensi kompetensi yang perlu dimiliki kepala sekolah, yaitu Kepribadian, Manajerial, Kewirausahaan, Supervisi dan Sosial. Kepala sekolah dalam aktivitas kerjanya harus berkualitas dan teruji kualifikasinya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 menyatakan bahwa dalam aturan ini pemerintah memandang perlu adanya standar penentuan kualifikasi seseorang untuk dapat diangkat sebagai kepala sekolah atau madrasah, antara lain kualifikasi umumnya adalah: Memiliki kualifikasi akademik sarjana atau diploma IV kependidikan atau non kependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi. Kinerja kepala sekolah dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, merupakan faktor utama dalam pencapaian keberhasilan disekolah. Secara sempit dapat diinterpretasikan sebagai pembimbing atau fasilitator bagi sekolah, disamping bertanggung jawab meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggungjawab yang berat, maka idealnya kepala sekolah harus memiliki kualifikasi akademik yang memadai, pengalaman kerja dan motivasi kerja yang positif.

Permendikbud Nomor 15 tahun 2018 tentang pemenuhan beban kerja guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah, bahwa: kepala sekolah memiliki beban kerja yang kompleks yakni: (1) melaksanakan tugas manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada GTK, (2) melakukan perhitungan jumlah guru berdasarkan ketentuan rombongan belajar, (3) apabila setelah dilakukan perhitungan jumlah guru berdasarkan ketentuan rombongan belajar masih terdapat guru yang tidak dapat memenuhi beban kerja, maka kepala sekolah/madrasah wajib melaporkan kepada Dinas atau Kantor Kemenag sesuai dengan kewenangannya, (4) dinas atau kantor Kemenag yang telah menerima laporan dari kepala sekolah/madrasah wajib melakukan penataan dan pemerataan guru sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Rohanim & Hendarman, 2018).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Berisi tentang standar kompetensi Guru Sekolah Dasar dengan memiliki empat kompetensi untuk dijadikan pedoman meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Aqib, 2009). Apabila seorang guru mampu menguasai keempat kompetensi tersebut maka dapat dikatakan guru tersebut profesional yang berstandar nasional. Seorang guru harus dapat meningkatkan kualifikasi akademik, agar dapat menguasai keempat kompetensi tersebut.

Pada tahun 2007 Menteri Pendidikan Nasional melalui Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menetapkan standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Guru pada SD/MI harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat atau strata I dalam bidang pendidikan SD/MI atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi (Aqib, 2009). Jadi, seorang guru Sekolah Dasar yang masih lulusan SPG dan Diploma II perlu meningkatkan pendidikannya menjadi Strata I PGSD / PGMI.

Pengalaman kerja merupakan peristiwa yang pernah dialami dan ditanggung oleh individu dalam menjalani kehidupannya khususnya dalam mencari nafkah (Wardayati, 2008). Pengalaman menurut Cascio (1995) adalah suatu faktor untuk menilai seberapa lama seseorang mengetahui/bertukar pengetahuan dengan orang lain untuk bisa melaksanakan pekerjaannya secara efektif.

Menurut Hamalik (Ahmadi, 2018) untuk menjadi guru profesional memerlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, sebagai berikut: (a) memiliki bakat sebagai guru, (b) memiliki keahlian sebagai guru, (c) memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi, (d) memiliki mental yang sehat, (e) berbadan sehat, (f) memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, (g) berjiwa Pancasila, dan (h) seorang warga negara yang baik.

Guru sebagai unsur manusiawi dalam pendidikan dan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik harus benar-benar memahami dasar, tujuan serta kebijakan-kebijakan pendidikan. Dengan bekal pemahaman tersebut guru memiliki landasan berpijak dalam melakukan tugasnya. Proses interaksi belajar mengajar, guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari bahwa ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran bahkan untuk mencapai tujuan jangka panjang yakni tujuan pendidikan nasional (Djamarah dan Zain, 2018).

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 telah dijelaskan bahwasannya guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 Ayat 2 pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan serta melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Penelitian Simanjuntak dan Siregar (2012) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kualifikasi akademik dan kompetensi profesional mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap kinerja guru. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2011) menyimpulkan bahwa kualifikasi akademik berpengaruh terhadap profesional guru, dimana profesionalisme guru dipengaruhi oleh kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar. Berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 itu pula guru berkewajiban untuk meningkatkan profesionalnya. Namun, beratnya beban guru yang diakibatkan oleh makin banyaknya peserta didik yang dihadapi dan makin beratnya beban untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, serta cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan kewajiban tersebut belum dapat terpenuhi secara baik dan tuntas.

Untuk menjadi guru yang profesional di dunia pendidikan, tentu sangat bergantung pada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya, karena jabatan guru merupakan salah satu jabatan profesi. Profesional menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan profesi. Suatu profesi secara teori tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih.

Selain pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar guru juga menentukan kualitas guru dalam mengajar. Semakin banyak pengalaman mengajar guru, maka semakin banyak pula pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki. Semakin bertambah masa kerjanya diharapkan guru semakin banyak pengalaman-pengalamannya. Jadi, idealnya apabila tingkat pendidikan dan pengalaman mengajar guru semakin meningkat, maka seharusnya ada peningkatan pula dalam profesionalisme guru.

Mengajar merupakan suatu kemampuan yang wajib dimiliki para pengajar. Guru atau pendidik diharuskan dapat mengakomodir semua keinginan yang dimiliki oleh anak didiknya. Setiap pengajar yang mengajar diharapkan dapat mengerti karakter dari setiap anak didik yang diajarkan agar anak tersebut mampu untuk menangkap pelajaran yang diberikan.

Apalagi pada kelas bawah pengajar dituntut untuk memiliki sikap yang lemah lembut, bisa mengayomi dan penuh pengertian karena anak yang masih kelas bawah masih pada situasi transisi dari tingkatan taman kanak-kanak menuju tingkatan sekolah dasar. Pada tahun ajaran tahun ini, saya mempunyai anak didik yang hampir semua sudah bisa membaca dibandingkan dengan tahun lalu, Jadi sedikit beban dan tanggung jawab yang mesti dihadapi.

Semakin banyak kita menemukan karakter anak didik, semakin banyak pula kesulitan kita sebagai pendidik dalam memahaminya. Dan kita sebagai pendidik harus mampu menemukan cara untuk memahami karakter anak didik kita. Dengan keberagaman karakteristik anak didik, kita sebagai pengajar akan mendapatkan ilmu yang sangat berharga dan dipertemukan dengan sekolah, dengan ragam budaya dan karakter yang berbeda.

Berdasarkan data yang ada terdapat 16 guru berstatus Pegawai Negeri Sipil dan juga honorer bertugas di Sekolah Dasar Negeri 210 Palembang. Guru-guru tersebut berasal dari latar pendidikan yang berbeda-beda, ada lulusan SPG, Diploma II, dan Sarjana. Masing-masing memiliki masa kerja/pengalaman mengajar yang berbeda pula. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa ada permasalahan yang kompleks yang berkaitan dengan profesional guru Sekolah Dasar Negeri 210 Kota Palembang sehingga perlu dikaji tentang Pengaruh Kualifikasi Akademik dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Negeri 210 Palembang”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, semua data atau informasi diwujudkan dalam bentuk angka dan analisisnya berdasarkan analisis statistik. Menurut Arikunto (2010) penelitian ini dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi situasi, peristiwa, kegiatan yang hasilnya di paparkan dalam bentuk laporan penelitian. Metode penelitian ini menggunakan metode korelasi parsial teknik analisis data / pengolahan data. Korelasi parsial digunakan untuk analisis atau pengujian hipotesis apabila peneliti bermaksud mengetahui pengaruh atau hubungan variabel independent dan dependen.

Variabel pada penelitian ini terdiri dari: kualifikasi akademik (X1) terhadap profesionalisme guru (Y), pengalaman mengajar (X2) terhadap profesionalisme guru, sedangkan pengujian hipotesis secara bersama-sama yakni kualifikasi akademik (X1) dan pengalaman mengajar (X2) terhadap profesionalisme guru (Y). Kemudian untuk menguji hipotesis yang telah di rumuskan lalu seluruh data-data yang diperoleh akan diproses dan diolah dengan analisa kuantitatif dengan perhitungan manual dan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat dikemukakan bahwa dari hasil pengkategorian statistik deskriptif menunjukkan bahwa kualifikasi akademik (X1) memiliki kategori sangat tinggi berjumlah 5 kategori tinggi berjumlah 10, kategori cukup tinggi sebesar 0 atau 0%, dan kategori kurang sebesar 0 atau 0%. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kualifikasi akademik dalam kategori sangat tinggi. Sebagaimana dijelaskan dalam indikator variabel kualifikasi akademik (X1), bahwa kualifikasi akademik berdasarkan latar belakang pendidikannya, jenjang pendidikan tertinggi, masa kerja, pelatihan profesional, kompetensi kepribadian. Kemudian untuk variabel pengalaman kerja (X2) diketahui hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa pengalaman mengajar yang memiliki kategori sangat tinggi berjumlah 4, kategori tinggi berjumlah 11, kategori cukup tinggi sebesar 0 atau 0%, dan kategori kurang sebesar 0 atau 0%, dan kategori sangat kurang sebesar 0 atau 0%. Berdasarkan indikator pengalaman mengajar (X2), berdasarkan 1) nama sekolah; 2) bidang studi / guru kelas; 3) lama mengajar. Dengan demikian guru Sekolah Dasar Negeri 210 Palembang telah memiliki pengalaman kerja yang baik dalam upaya menjadi guru profesional.

Kemudian hasil statistik deskriptif variabel profesionalisme guru (Y) dikemukakan bahwa yang memiliki kategori sangat tinggi berjumlah 6, kategori tinggi berjumlah 9, kategori cukup tinggi sebesar 0 atau 0%, kategori kurang sebesar 0 atau 0%, dan kategori sangat kurang sebesar 0 atau 0%. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme guru sekolah dalam kategori tinggi. Adapun histogram distribusi data profesionalisme guru sekolah dasar di SDN 210 Palembang adalah sebagai berikut.

Adapun hasil uji hipotesis seluruh variabel maka dapat dikemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara seluruh variabel dependen terhadap variabel independen dalam penelitian ini. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut. Uji hipotesis yang pertama berdasarkan uji signifikansi variabel kualifikasi akademik terhadap profesionalisme guru di SDN 210 Palembang diperoleh nilai thitung sebesar $7.581 \geq$ harga ttabel sebesar 2,131 dimana harga t hitung lebih besar dari t tabel maka H_0 1 diterima sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kualifikasi akademik terhadap profesionalisme guru di SDN 210 Palembang.

Caplow (1965) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin besar kecenderungan untuk sukses dalam kerjanya. Kemudian Lefrancois (1991) menyatakan bahwa kompetensi sebagai kapasitas untuk melakukan sesuatu dihasilkan dari proses belajar dalam pendidikan, selama proses belajar, stimulus akan bergantung pada isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa kualifikasi akademik sangat berpengaruh terhadap peningkatan kapasitas profesionalisme guru.

Dengan demikian, standar kualifikasi akademik harus ditingkatkan secara kualitas dan kuantitasnya. Dari hasil uji hipotesis ini, maka dapat dinyatakan bahwa kualifikasi akademik dapat mendorong kualitas profesionalisme guru. Dengan demikian, semakin tinggi kualifikasi akademiknya maka akan semakin baik pula kualitas kinerja seorang.

Uji hipotesis yang kedua yaitu variabel pengalaman mengajar (X2) terhadap profesionalisme guru (Y) di SDN 210 Palembang diperoleh nilai thitung sebesar $9.313 \geq$ harga ttabel sebesar 2.131 dimana harga thitung lebih besar dari ttabel maka H_a 2 diterima sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru di SDN 210 Palembang. Dari hasil uji hipotesis ini maka dapat dikemukakan bahwa pengalaman mengajar guru memberikan dampak yang baik untuk kualitas profesionalisme guru.

Kemudian untuk variabel berikutnya adalah terdapat pengaruh antara pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru. Hasil ini menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh guru maka akan semakin berkualitas. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rohma et al (2020) dan Murkatik et al (2020). Beberapa hal esensial yang perlu menjadi pertimbangan salah satunya adalah pengalaman minimal.

Kemudian untuk hasil uji hipotesis yang ketiga menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara kualifikasi akademik, pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru di Sekolah Dasar Negeri 210 Palembang. Dari uji Anova diperoleh Fhitung sebesar 155,189 dengan signifikansi $0,000 <$ nilai probabilitas α 0,05 sementara Ftabel sesuai dengan taraf signifikansi 0,05 sebesar 3,89 sehingga Fhitung $>$ Ftabel ($42,121 >$ 389) sehingga H_0 3 di tolak. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan diperoleh nilai R square sebesar 0,875 dengan demikian koefisien diterminasinya sebesar 87,5% sehingga dapat disimpulkan bahwa besar pengaruh kualifikasi akademik, pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru Sekolah Dasar Negeri 210 Palembang secara bersama-sama sebesar bersama-sama sebesar 87,5% dan sisanya 12,5% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.

Secara khusus, temuan ini menegaskan bahwa untuk meningkatkan profesionalisme guru hanya mungkin optimal bila faktor kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar kerja ditingkatkan secara bersama sama. Sinergi antara kualifikasi akademik, pengalaman mengajar memberikan pengaruh yang besar

terhadap profesionalisme guru. Hal ini terlihat dari hasil uji statistic pada tiap variabel-variabel penelitian X1 dan X2 terhadap variabel terikat Y, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama berkontribusi positif terhadap profesionalisme guru SDN 210 Palembang. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa profesionalisme guru untuk mencapai tujuan yaitu efektifitas dan efisiensi lembaga pendidikan yang dikelolanya memerlukan kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar yang tinggi. Dari hasil penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa profesionalisme guru sangat dipengaruhi oleh kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar.

SIMPULAN

Kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar Guru bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru di Sekolah Dasar Negeri 210 Palembang. Guru sebagai pelaksana pendidikan dituntut untuk lebih meningkatkan kualifikasi akademik dan pengalaman mengajarnya karena pada dasarnya keberhasilan siswa dalam belajar tentu tidak terlepas dari peran dan kompetensi guru dalam mengajar, membimbing serta membina para siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Kepala Sekolah dan Guru Sekolah Dasar Negeri 210 Palembang. Kemudian terima kasih juga kepada teman-teman dan semua pihak yang telah membantu penulisan dan penerbitan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad. (2016). *Ketahananmalangan Kepemimpinan Kepala Sekolah Salah Satu Faktor Penentu Keberhasilan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ahmadi. (2018). *Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aqib, Z. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Asvio, N., Yamin, M., & Risnita. (2019). Influence of Leadership Style, Emotional Intelligence and Job Satisfaction toward Organizational Commitment (Survey at SMA Muhammadiyah South Sumatera). *International Journal of Scientific & Technology Research* 8 (8).
- Caplow, T. (1965). *The Academic Marketplace*. Garden City: Anchor.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lefrancois, G. R. (1991). *Psychology for Teaching*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munib. (2007). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Murkatik, K., Harapan, E., & Wardiah, D. (2020). The Influence of Professional and Pedagogic Competence on Teacher's Performance. *Journal of Social Work and Science Education*, 1(1), 58-69. Retrieved from <https://ejournal.karinosseff.org/index.php/jswse/article/view/10>
- Rahayu, I. D. (2011). *Kualifikasi Akademik*. Malang: UMM Press.
- Rohanim & Hendarman. (2018). *Kepala Sekolah Sebagai Manajer: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohma, S., Harapan, E., & Wardiah, D. (2020). The Influence of School-Based Management and Teacher's Professionalism toward Teacher's Performance. *Journal of Social Work and Science Education*, 1(1), 13-23. Retrieved from <https://ejournal.karinosseff.org/index.php/jswse/article/view/6>
- Simanjuntak, S. L., & Siregar, N. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Koooperatif Tipe Group Investigation terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Listrik Dinamis. *Jurnal Inpafi* 2 (2), Mei 2014.
- Tobari., Kristiawan, M. & Asvio, N. (2018). The Strategy of Headmaster on Upgrading Educational Quality in Asean Economic Community (AEC) Era. *International Journal of Scientific & Technology Research* 7 (4).